

MENGENAL JENIS-JENIS RUMAH INSTAN DI INDONESIA DAN KENDALA YANG DIHADAPI DALAM MEMASARKANNYA

Andi Prasetyo Wibowo

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Surel: andi.prasetyo@uajy.ac.id

ABSTRACT

The house is a building that functions as a residence or residence and the facilities fostered by the family. House construction is inseparable from the needs of building materials / materials. Determination of materials used in a project greatly affects the budget spent. It needs innovation help that makes the process of building houses more efficient and economical. At present there are many home development systems that have been developed using non-conventional methods. Comparison between the use of conventional materials with printed materials can help print houses have better requirements and assistance compared to conventional materials related to time savings and implementation costs in accordance with the specified quality. RISHA (Simple Healthy Instant House) which is one of the initiators of the concept of prefabricated modular houses in Indonesia can answer questions in one of the methods of building unconventional houses. However, ignoring information and socializing more people are not familiar with the concept and implementation of this type of building. The wrong applicator is one of the other factors that causes the development and application of this instant home building to not run quickly. Instant houses with all its advantages have good economic value, such as post-disaster housing construction. However, this is a reality that has backfired for people who are considering instant housing for a group. Social factors become a major problem in promoting this product.

Keywords: RISHA, instant home, non-conventional, modular

ABSTRAK

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana binaan keluarga. Pembangunan rumah tidak terlepas dari kebutuhan material / bahan bangunan. Penentuan material yang digunakan pada suatu proyek sangat mempengaruhi besarnya anggaran yang dikeluarkan. Perlu adanya inovasi yang membuat proses pembangunan rumah menjadi lebih efisien baik secara waktu dan biaya. Saat ini telah banyak dikembangkan sistem pembangunan rumah dengan metode non-konvensional. Perbandingan antara penggunaan material konvensional dengan material cetak dapat dikatakan rumah cetak memiliki kinerja dan efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan material konvensional karena terjadi penghematan waktu dan biaya pelaksanaan namun mutu dan kualitas yang diperoleh sesuai dengan standar yang ditetapkan. RISHA (Rumah Instan Sederhana Sehat) yang merupakan salah satu dari pengagasan konsep rumah modular pre-fabrikasi di Indonesia diharapkan dapat menjawab permasalahan di atas sebagai salah satu metode pembangunan rumah non-konvensional. Namun, kurangnya informasi dan sosialisasi mengakibatkan banyak masyarakat yang kurang paham akan konsep dan implementasi bangunan jenis ini. Kurangnya aplikator menjadi salah satu faktor lain yang menyebabkan perkembangan dan penerapan bangunan rumah instan ini tidak berjalan dengan pesat. Rumah instan dengan segala kelebihanannya mempunyai nilai ekonomis yang baik apabila diproduksi secara massal, seperti pembangunan rumah pasca bencana. Namun kondisi ini justru menjadi bumerang bagi pandangan masyarakat yang menganggap bahwa rumah instan untuk golongan tidak mampu atau terkena dampak bencana. Faktor sosial menjadi problem tersendiri dalam memasarkan produk ini.

Kata kunci: RISHA, rumah instan, non-konvensional, modular

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana binaan keluarga (Turner, 1982) . Secara sosial rumah juga berfungsi sebagai status simbol dan ukuran kemakmuran, dan juga digunakan sebagai sarana investasi (Cahyana, 2002). Maslow menyusun hierarki kebutuhan manusia berkaitan dengan hunian / rumah berdasar tingkatan tertentu dimulai dari yang terbawah atau paling mendasar sebagai berikut :

- a) Rumah dinilai memberikan perlindungan terhadap gangguan alam dan binatang yang berfungsi sebagai tempat tinggal, tidur, dan pemenuhan kebutuhan badani.
- b) Rumah dinilai harus bisa menciptakan rasa aman, sebagai tempat menjalankan ritual, penyimpanan harta milik berharga, dan menjamin hak pribadi.
- c) Rumah juga dinilai memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab dengan lingkungan sekitar (teman, tetangga, ataupun keluarga).
- d) Rumah juga memberikan peluang untuk tumbuhnya harga diri, yang disebut Pedro Arrupe sebagai “Status Conferring Function”, yakni kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya.

Rumah sebagai wadah aktualisasi diri yang diejawantahkan dalam bentuk pewadahan kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan yang mempribadi.

Dalam memilih rumah terdapat 5 faktor gaya hidup yang mempengaruhi, yaitu : Faktor sosial terdiri dari aktivitas sosial, komunitas, peristiwa masa depan, dan lokasi; Faktor rumah tangga terdiri dari keluarga, rumah, dan pekerjaan; Faktor kesenangan terdiri dari liburan, hiburan dan ekonomi; Faktor referensi terdiri dari media informasi, rekreasi, pendidikan dan budaya; Faktor identitas terdiri dari aktivitas bekerja dan selera desain (Listyorini, 2012)

Pembangunan rumah tidak terlepas dari kebutuhan material / bahan bangunan. Penentuan material yang digunakan pada suatu proyek sangat mempengaruhi besarnya anggaran yang dikeluarkan. Salah satu jenis pekerjaan yang memerlukan material yang banyak adalah pekerjaan dinding yaitu pasangan bata. Hasil analisis biaya dan waktu per m² pada pekerjaan pasangan dinding menggunakan bata merah konvensional memerlukan biaya sebesar Rp 270.320,00 dengan waktu 13 menit dan pekerjaan pasangan dinding menggunakan bata ringan citicon memerlukan biaya sebesar Rp 214.147,00 dengan waktu 10 menit. (Diatmika, P. , 2015).

Istilah rumah instan kemudian muncul setelah adanya inovasi dari tim Puslitbangperkim yang menciptakan RISHA (Rumah Instan Sederhana Sehat). RISHA lahir pada tahun 2004 hasil inovasi tim dari Puslitbangperkim dan langsung diaplikasikan di Aceh sebanyak 11.000 unit *shelter* untuk menaungi warga korban bencana alam gempa bumi dan tsunami Aceh.

RISHA dikonsepsikan sebagai rumah knockdown (dapat dibongkar pasang) sekaligus sebagai rumah tumbuh. Material utama RISHA merupakan struktur beton bertulang prefabrikasi yang terdiri dari 3 jenis komponen inti yang masing-masing bobotnya kurang dari 50Kg. Dengan bobot yang relatif ringan tersebut, diharapkan RISHA menjadi bangunan yang ringan dan aman terhadap gempa. Teknologi RISHA walau sederhana, namun tetap memerlukan keahlian khusus. Pelaksana lapangan yang membangun RISHA dikenal dengan sebutan aplikator. Aplikator RISHA mula-mula ada dan berkembang sekitar tahun 2004-2006. Saat itu masih di sekitar Aceh, dalam rangka pembangunan 11 ribu *shelter* hunian pasca bencana Aceh 2004. Saat itu masih ditemui kendala di mana kualitas beton sebagai komponen struktur utama RISHA yang sangat rendah. Di sini Puslitbangperkim selaku institusi yang menciptakan dan mengembangkan RISHA

merasa bahwa teknologi yang dimilikinya ini harus dikawal terus sampai dengan tingkat yang mapan/stabil. Bangunan instan dapat lebih efisien jika menggunakan material fabrikasi, atau material yang dapat dibuat secara massal dalam pabrik (Noverti, 2014), namun saat itu kondisi kurang memungkinkan untuk membuat pabrik. Selain itu dengan memberdayakan “tenaga kerja” lokal, diharapkan kegiatan pencetakan komponen RISHA ini bisa memberikan penghasilan/mata pencaharian bagi warga setempat. Perlahan namun pasti beberapa aplikator akhirnya mampu memenuhi standar yang disyaratkan.

Peluang usaha sebagai aplikator RISHA sebenarnya masih sangat menjanjikan, mengingat kebutuhan rumah yang terus meningkat namun tidak diimbangi dengan pembangunan perumahan. Terlebih saat ini masyarakat masih banyak yang belum mengenal RISHA. Walaupun ada yang sudah mengenal RISHA, namun karena terbatasnya jumlah aplikator, maka konsumen ini belum dapat terlayani. Dalam penelitiannya, Nugraha, D.H. (2010) menyimpulkan bahwa beberapa hal yang dianggap “mengganggu” efektifitas pemasaran dan pengembangan RISHA, antara lain yaitu RISHA yang dianggap masih relatif mahal, langkanya cetakan RISHA di pasaran, dan pengetahuan kompleks / “rumit” tentang RISHA

Saat ini aplikator RISHA sudah mempunyai asosiasi yang diberi nama APMARI (Asosiasi Pemberdaya Masyarakat RISHA Indonesia). Diharapkan dengan adanya asosiasi aplikator ini bisa saling mendukung dan memperluas jaringan penyebaran RISHA.

Untuk menjadi aplikator RISHA sebenarnya cukup mudah, mengajukan surat permohonan ke puslitbangperkim dan selanjutnya dengan kerjasama dengan aplikator rekanan atau melalui asosiasi, pemohon ini akan diberi pelatihan dan pendampingan.

Selain di Aceh, RISHA juga telah diaplikasikan di beberapa tempat lainnya di antaranya :

1. Kampung deret Petogogan DKI Jakarta (RISHA 2 lantai dengan panel lantai menggunakan keraton)
2. Perkampungan Nelayan di Jepara (sekitar 50 unit)
3. Atambua (285 unit) program kerja Direktorat rumah khusus.
4. Penataan kawasan rumah tidak layak huni di Mauk Tangerang, kerjasama dengan INDOCEMENT (panel dinding)

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif dengan cara pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan dan studi dokumen yaitu pengumpulan data yang berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pembangunan rumah sederhana, khususnya pembangunan rumah dengan sistem non-konvensional. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan dan disusun secara sistematis kemudian ditarik kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Saat ini telah banyak dikembangkan sistem pembangunan rumah dengan metode non-konvensional. Perbandingan antara penggunaan material konvensional dengan material cetak dapat dikatakan rumah cetak memiliki kinerja dan efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan material konvensional karena terjadi penghematan waktu dan biaya pelaksanaan namun

2. DOMUS

Domus merupakan konsep rumah instan yang diproduksi oleh PT. TATA LOGAM LESTARI. Komponen utama (sruktur) dari Domus terbuat dari logam antikarat. DOMUS mulai diperkenalkan sejak November 2015 di JCC Jakarta saat ada perhelatan acara REI Ekspo (Ismayanto, 2015). Domus walaupun rumah instan, namun secara prinsip merupakan rumah permanen yang tidak bisa dibongkar pasang. Lama Waktu Pengerjaan tergantung dari tipe rumahnya, (Pitoko, 2016)

- Tipe 21 = 5 hari
- Tipe 29 = 10 hari
- Tipe 36 = 14 hari
- Tipe 45 = 21 hari

Sedangkan untuk harganya, terdapat 3 jenis pemaketan yaitu : PAKET RANGKA = Rp 1.950.000,- / m²; PAKET PUTIH = Rp 2.850.000,- / m²; PAKET CANTIK = Rp 3.250.000,- / m².

CATATAN.

1. Harga Item tidak termasuk pondasi dan cor lantai.
2. Harga Item tidak termasuk septictank.
3. Harga Item tidak termasuk saluran pembuangan / paret
4. Harga belum termasuk PPN 10 %
5. Harga dapat berubah sewaktu - waktu

(Wardana, 2017)



Gambar 2. Struktur utama DOMUS berbahan dasar logam antikarat



Gambar 3. Dinding DOMUS menggunakan bata ringan



Gambar 4. DOMUS 1 lantai



Gambar 5. DOMUS 2 lantai

3. INDOSTAR

Indostar Modular Sentral adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi rumah moduler. Kami memproduksi rumah moduler prefabrikasi yang merupakan rumah dengan desain dan material khusus sehingga dapat dirangkai dengan cepat kemudian dapat dibongkar kembali untuk dapat di bangun di tempat yang lain (<http://www.indostarmoduler.com>)

Harga Rumah Modular (FoB Semarang) :

- Bangunan Satu Lantai : 2.150.000/m²
- Bangunan Dua Lantai : 2.500.000/ m²
- Bangunan Tiga Lantai : 3.000.000/ m²

Biaya tersebut diatas sudah termasuk fisik bangunan beserta rangkaian listrik dan saluran air bersih dan kotor di dalam bangunan. Biaya di atas belum termasuk :

- PPN
- Biaya Pengiriman Komponen Bangunan (Untuk Area di Luar Kota Semarang).
- Transportasi, Akomodasi, dan penginapan Tenaga Ahli/ Supervisi (Untuk Area di Luar Kota Semarang).
- Penambahan/ Penggantian spesifikasi bangunan (by request).
- Harga di atas belum termasuk :
- Penyambungan akses air ke PDAM.
- Septic Tank.

- Penyambungan listrik ke PLN.
- Pengurusan IMB.

Indostar menggunakan material untuk membangun rumah moduler dengan spesifikasi sebagai berikut :

Tabel 1. Spesifikasi Rumah Indostar

Material	Spesifikasi	Keterangan
Panel Tembok	Ketebalan	75 mm pada ukuran standar untuk Dinding Luar, dan 100 mm untuk dinding dalam. (dapat diubah sesuai permintaan)
	Tinggi	3000 mm per lantai pada ukuran standar atau bisa lebih (harga menyesuaikan).
	Lebar	600 mm pada ukuran standar.
Frame Pintu	Daun Pintu	Pintu star door.
	Ketebalan	Rangka Aluminium dengan ketebalan 40 mm.
	Tinggi	2100 mm pada ukuran standar.
	Lebar	830 mm pada ukuran standar.
Frame Jendela.	Ketebalan	Rangka Aluminium dengan ketebalan 50 mm.
	Panjang	1200 mm pada ukuran standar.
	Lebar	1200 mm pada ukuran standar.
Permukaan atas dan bawah Panel		6 mm fiber panel semen.
Isi panel		Busa semen.



Gambar 6. Rumah Modular Indostar



Gambar 7. Aplikasi Bangunan Modular Indostar di Kompleks Kantor Gubernur Maluku

Selain rumah dan bangunan modular permanen, Indostar juga mempunyai produk rumah instan yang dapat dengan mudah dipindah atau dalam bentuk portabel.



Gambar 8. Portable Modular House by PT. INDOSTAR

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan rumah instan di Indonesia yang saat ini banyak dikenal di masyarakat, jika dilihat dari bahan / struktur utamanya terdiri dari 2 jenis yaitu yang pertama rumah instan berbasis beton seperti RISHA dan rumah Holcim, dan rumah instan yang berbasis logam seperti yang dikembangkan tatalogam dengan produknya domus dan indostar. RISHA dan rumah instan lainnya memiliki daya tarik bisnis karena efektivitas dan biaya produksi yang cukup ringan apalagi jika akan diproduksi secara massal. Namun, kurangnya informasi dan sosialisasi mengakibatkan banyak masyarakat yang kurang paham akan konsep dan implementasi bangunan jenis ini. Kurangnya aplikator menjadi salah satu faktor lain yang menyebabkan perkembangan dan penerapan bangunan rumah instan ini tidak berjalan dengan pesat.

REFERENSI

- Diatmika, P. (2015). PERBANDINGAN BIAYA DAN WAKTU PELAKSANAAN PEKERJAAN ANTARA BATA MERAH KONVENSIONAL DAN BATA RINGAN CITICON SEBAGAI DINDING PEMISAH RUANG (Doctoral dissertation, Universitas Udayana).
- Ismayanto, Darma. 2015. Rumah Instan Permanen ini Hanya Rp 40 juta. <http://www.rumahku.com/artikel/read/rumah-instan-permanen-ini-hanya-rp-40-juta-412338/2>. Diakses tanggal 15 Maret 2018
- Listyorini, S. (2012). Analisis faktor-faktor gaya hidup dan pengaruhnya terhadap pembelian rumah sehat sederhana (Studi pada pelanggan perumahan Puri Dinar Mas PT. Ajisaka di Semarang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1).
- Nugraha, D. H. (2010). PERSPEKTIF SOSIAL EKONOMI TERHADAP APLIKASI TEKNOLOGI RUMAH RISHA. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, 2(1).
- Noverti, R. S., Purwono, E. H., & Martiningrum, I. (2014). Perancangan Bangunan Instan Fabrikasi. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 2(2).
- PY, R. R., & Unas, S. E. (2015). Analisa Produktivitas Pekerjaan Dinding Panel, Dinding Batu Bata Konvensional, Dan Sni Pekerjaan Dinding. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil*, 1(2), pp-243.
- Pitoko, Ridwan Aji. 2016. Biaya Bangun Rumah Permanen Domus Rp 19 Juta Saja. <https://properti.kompas.com/read/2016/05/26/114005521/biaya.bangun.rumah.permanen.domus.rp.19.juta.saja>. Diakses tanggal 15 Maret 2018
- Wahyudi, I., Djakfar, L., & Rachmansyah, A. (2015). PENGARUH PENGGUNAAN MATERIAL CETAK TERHADAP WAKTU DAN BIAYA PROYEK PEMBANGUNAN RUMAH SEJAHTERA TAPAK (RST). *Media Teknik Sipil*, 12(2).
- Wardana, Ali. 2017. Daftar Harga Rumah Instan Permanen (Domus). <https://rumahinstan.com/blog/default-post.html>. diakses tanggal 1 April 2018

